



ANALISIS PERAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN

Piranti Herdaning Putri

Program Studi Agribisnis Universitas Serasan

Email: pirantihputri@gmail.com*

Abstrak

Pembangunan sektor pertanian memerlukan peran penyuluh yang mampu membimbing petani dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas usahatani mereka, sekaligus berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan dinamisator yang dapat memengaruhi perubahan perilaku petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program kegiatan usahatani padi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut dalam mengubah perilaku petani. Metode yang digunakan adalah survei dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner, dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda. Populasi penelitian meliputi penyuluh dan petani binaan padi di Kota Palembang, dengan sampel sebanyak 13 penyuluh dan 80 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam pelaksanaan program dinilai berada pada kategori sedang berdasarkan enam indikator, dan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kompetensi, motivasi, dan kemandirian, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Fhitung sebesar 42,043 dan p-value sebesar 0,000, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,609, yang berarti bahwa ketiga faktor tersebut menjelaskan 60,9% variasi kinerja penyuluh, sementara sisanya sebesar 39,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci : Penyuluh Pertanian, Faktor yang Mempengaruhi, Kinerja Penyuluh Pertanian

Abstract

The development of the agricultural sector requires the active role of extension workers who can guide farmers in understanding and applying agricultural technology to improve the productivity of their farming activities. Extension workers are also expected to act as educators, facilitators, motivators, and dynamizers, which can influence farmers' behavior change. This study aims to analyze the performance of agricultural extension workers in implementing activity programs related to rice farming and to identify the factors influencing their performance in changing farmers' behavior. The research employed a survey method, with data collected through interviews and questionnaires, and analyzed using descriptive statistics and multiple regression analysis. The study population included agricultural extension workers and rice farmer beneficiaries in Palembang City, with a sample of 13 extension workers and 80 farmers. The results showed that the performance of extension workers in carrying out the rice farming programs was in the moderate category based on six indicators and was significantly influenced by the factors of competence, motivation, and independence. This is evidenced by an F-value of 42.043, a p-value of 0.000, and a coefficient of determination (R^2) of 0.609, indicating that these three variables explain 60.9% of the

variation in extension workers' performance, while the remaining 39.1% is influenced by other factors not included in the research model.

Keywords: *Agricultural Extension, competence, motivation, self-independence, Agricultural Extension Worker' Performance*

Pendahuluan

Di beberapa daerah, pertanian masih menjadi *prime mover* untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan masyarakat yang ada. Dari pembangunan pertanian ini membutuhkan penyuluh untuk dapat membimbing atau mendidik petani agar mampu mengerti teknologi pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Dengan cara ini, penyuluh dapat membantu pemerintah daerah meningkatkan pendapatan asli mereka.

Dalam hal ini, evaluasi kinerja penyuluh pertanian sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban kepada penyedia dana publik dan pembuat kebijakan pembangunan daerah maupun nasional yang diperlukan. Kinerja penyuluh ini difokuskan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani.

Adanya informasi tentang kinerja penyuluh pertanian yaitu untuk mempertahankan motivasi kerja penyuluh, karena penyuluh yang fokus pada prestasi kerja, tidak akan sekedar mempertahankan prestasi saja, melainkan untuk lebih mementingkan pencapaian – pencapaian yang akan atau yang telah diraih. Prestasi kinerja penyuluh pertanian yang baik juga berguna bagi supervisor penyuluh, diantara lainnya untuk mempromosikan para penyuluh pertanian untuk kejenjang yang lebih tinggi, kemudian mendapatkan gaji yang besar dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar.

Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Penyuluh yang memiliki kinerja yang baik dapat memosisikan dirinya sebagai edukator, fasilitator, motivator dan dinamisator yang nantinya akan berdampak kepada perilaku petani dalam berusaha. Oleh karena itu, penyuluh harus memiliki kemampuan seperti berkomunikasi, memiliki pengetahuan yang luas, dapat bersikap mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan karakteristik petani. Kinerja penyuluh pertanian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan penyedia dan publik untuk meningkatkan kompetensi dalam memotivasi penyuluh pertanian agar dapat membantu pemerintah daerah meningkatkan PAD. Menurut Wibowo (2007), Lippit (2017), dan Bahua (2010) faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh yaitu kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh yang masing-masing faktor ini memiliki penilaian yang akan berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian.

Dari sumber yang didapat di Detak-Palembang.Com (2019) bahwa pemerintah kota (Pemkot) Palembang sudah mempertahankan lahan pertanian agar tidak dialihkan menjadi kawasan pembangunan perumahan juga akan menggelontarkan anggaran yang lebih besar untuk sektor pertanian baik dari Pemkot Palembang maupun dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat. Kepala Balai Besar Litbang Pasca Panen Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019), menyatakan bahwa Kota Palembang dicanangkan Kementerian Pertanian RI untuk menjadi lumbung pangan nasional, mengingat dari

kota metropolitan di Indonesia Palembang memiliki lahan pertanian terluas. Lahan pertanian di Kota Palembang sudah tersebar di empat kecamatan yakni Kecamatan Gandus, Kecamatan Kalidoni, Kecamatan Plaju dan Kecamatan Kertapati. Pemkot akan mengupayakan lahan pertanian dapat ditanami dua kali dalam setahun, serta mempercepat proses pengolahan tanah. Berdasarkan data BPS (2020) produksi padi di Kota Palembang mencapai 23.204 ton dengan luas lahan padi 4.078 hektar di tahun 2018.

Penyuluh pertanian harus berusaha mengembangkan program melalui sistem pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan produktivitas usahatani padi dan pelestarian ekosistem pertanian secara berkelanjutan. Sehingga usahatani padi yang ada di Kota Palembang dapat terus berkembang sebagaimana yang telah direncanakan oleh Pemerintah Kota Palembang.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan diketahuinya kinerja penyuluh pertanian, antara lain : (a). tersusunnya program penyuluh pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, (b). tersusunnya rencana kerja penyuluh pertanian di wilayah kerja masing-masing, (c). melakukan perkembangan informasi teknologi pertanian secara merata yang sesuai dengan kebutuhan petani, (d). terwujudnya kemitraan usaha antara petani dan pengusaha yang saling menguntungkan dan (e). meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah (Sapar, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam program kegiatan yang dibuat penyuluh pertanian dalam melakukan usahatani padi di Kota Palembang, (2) Menganalisis faktor apa yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam mengubah perilaku petani dalam berusahatani padi di Kota Palembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Penentuan lokasi di pilih secara sengaja dengan alasan ingin melihat perkotaan yang diasumsikan mengusahakan usahatani padi yang telah berorientasi agribisnis, yang di wakili pada UPTD BPP yang petani binaannya melakukan usahatani padi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai September 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuisioner.

Penarikan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Metode tersebut adalah teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penelitian ini dilakukan di 3 UPTD BPP yaitu Sekojo, Sebrang Ulu dan Gandus. Kemudian, dari 80 dari 428 populasi. Penentuan sampel pada petani padi dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{428}{1 + 428 (0,01)^2} = 80.1 = 80$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e² = Batas toleransi kesalahan

Angka yang didapat dari perhitungan rumus Slovin yaitu 80,1 dibulatkan menjadi 80, sehingga penentuan ukuran petani sampel untuk populasi 428 dengan tingkat

kesalahan 10 persen, didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang petani dengan pertimbangan bahwa anggota populasinya merupakan petani yang menanam padi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu (X) dan (Y), variabel (X) meliputi : kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh dan kemandirian penyuluh. Sedangkan, variabel (Y) meliputi : kinerja penyuluh pertanian. Secara rinci indikator variabel X dan Y diperlihatkan pada Tabel 1. Selanjutnya item pertanyaan diukur dengan pemberian skor 1,2 dan 3 yang merepresentasikan capaian rendah, sedang, dan tinggi. Total jawaban terhadap indikator/variabel dikategorikan dalam 3 kriteria berdasarkan rumus interval kelas dan nilai kriteria setiap indikator diperlihatkan pada Tabel 2.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik kualitatif dan kuantitatif.

Data dianalisis secara deskriptif dan dengan statistik inferensial menggunakan statistik parametrik. Untuk menganalisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji Regresi Linear Berganda.

Tabel 1. Pengukuran Variabel (X) dan (Y)

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kompetensi Penyuluh Pertanian (X1)	1. Kemampuan aksi sosial	1-2
	2. Kemampuan merencanakan program penyuluhan	3-4
	3. Kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal	5-6
	4. Kemampuan mengelola informasi penyuluhan	7-8
	5. Kemampuan membangun hubungan antar penyuluh dan petani	9-10 11-12
	6. Kemampuan manajemen organisasi	13-14
	7. Kemampuan manajemen dalam orientasi bisnis	15-16
	8. Kemampuan bidang keahlian teknis	
Motivasi Penyuluh Pertanian (X2)	1. Prestasi	1-2
	2. Berafiliasi	3-4
	3. Kekuasaan	5-6
	4. Pengembangan Potensi Diri	7-8
	5. Pengakuan Petani	9-10
Kemandirian Penyuluh (X3)	1. Ekonomi	1-2
	2. Emosional	3-4
	3. Sosial	5-6
	4. Budaya	7-8
Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kinerja penyuluh pertanian (Y)	1. Kegiatan utama penyuluhan	1-2
	2. Data perencanaan penyuluh pertanian	3-4
	3. Perencanaan programa penyuluh pertanian	5-6
	4. Penyusunan materi penyuluhan	7-8
	5. Penerapan metoda penyuluhan	9-10
	6. Pengembangan swadaya petani	11-12

Tabel 2. Nilai Interval Kelas untuk Mengukur Variabel X dan Y

N	Variabel/	Item	Min	Max	NR	PI	Kriteria
---	-----------	------	-----	-----	----	----	----------



No	Indikator	Pert					R	S	T
			Min	Max	NR	PI	R	S	T
1.	Kompetensi Penyuluh Pertanian	16	16	48	32	10,6	16-26,67	26,68-37,35	37,36-48
2.	Motivasi Penyuluh Pertanian	10	10	30	20	6,6	10-16,67	16,68-23,35	23,36-30
3.	Kemandirian Penyuluh Pertanian	8	8	24	16	5,3	8-13,30	13,40-18,70	18,80-24

No	Variabel/Indikator	Item Pert	Min	Max	NR	PI	Kriteria		
							R	S	T
1.	Kinerja Penyuluh Pertanian	12	12	36	24	8	12-20	21-28	29-36

Hasil dan Pembahasan

1.1 Penyuluh Pertanian

Dalam penelitian ini, penyuluh pertanian di Kota Palembang yang dimaksud adalah para penyuluh pertanian yang berstatus PNS yang berada di bawah koordinasi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan bertugas di Kota Palembang. Dalam penelitian ini, penyuluh pertanian cenderung sudah dapat menjadi wadah bagi para petani padi untuk meningkatkan efisiensi mereka dalam berusahatani khususnya padi guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

1.1.2 Identitas Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang ada di Kota Palembang. Penyuluh pertanian ini merupakan penyuluh yang membina petani padi di Kota Palembang. Penyuluh pertanian ini sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Identitas penyuluh pertanian pada penelitian ini digolongkan berdasarkan umur dan tingkat pendidikan.

1.1.2.1 Umur dan Tingkat Pendidikan Penyuluh Pertanian

Tingkat umur cenderung mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dalam pekerjaannya. Umur penyuluh pertanian dalam penelitian ini berkisar dari 35 sampai 65 tahun dengan rata-rata umur penyuluh pertanian yang ada di ketiga UPTD BPP Kota Palembang adalah 30 – 50 tahun.

Tingkat pendidikan secara teori juga cenderung mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja, termasuk penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian dalam mengaplikasikan pengetahuan maupun ilmunya kepada petani padi jika memiliki, latar belakang pendidikan yang memadai akan membantu mentransfer ilmu pengetahuan kepada petani guna mencapai tujuan yang diharapkan, dalam berusahatani maupun dalam manajemen usahatannya. Pada Tabel 3 dapat dilihat rincian tingkat umur dan tingkat pendidikan penyuluh pertanian yang ada di Kota Palembang.

Tabel 3. Identitas Penyuluh Pertanian Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan

No	Umur (thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-37	8	61,53
2	38-44	4	30,76
3	45-50	1	7,69
Jumlah		13	100



No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SMA	3	23,07
2	Diploma	3	23,07
3	S1	6	46,15
4	S2	1	7,69
	Jumlah	13	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa umur penyuluh pertanian di Kota Palembang berada antara 30-37 tahun. Jumlah penyuluh pertanian yang memiliki usia antara 30 tahun sampai dengan usia 37 tahun adalah yang terbanyak, sejumlah 8 orang penyuluh dengan tingkat persentase 61,53 persen dari jumlah penyuluh pertanian.

Tingkat pendidikan yang dimiliki penyuluh pertanian masih bervariasi, namun didominasi pada tingkat pendidikan S1 (46,15%). Hal ini sudah termasuk mencukupi untuk memberikan penyuluhan atau pembelajaran kepada petani padi karena dominan penyuluh sudah menyelesaikan pendidikan sampai Sarjana S1.

1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kota Palembang diukur berdasarkan penilaian petani terhadap peran penyuluh yang membantu dan melayani petani. Faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh diukur dengan tiga variabel, yaitu kompetensi, motivasi dan kemandirian. Hasil pengukuran kriteria dari faktor-faktor dijelaskan dari masing-masing indikator penjelasnya sebagai berikut.

1.2.1 Kompetensi Penyuluh Pertanian

Kompetensi adalah dasar dari kinerja atau perilaku seseorang di tempat bekerja. Dimana kompetensi ini diikuti oleh pengetahuan atau kemampuan, kepribadian, memiliki nilai sikap yang baik, dan berjiwa kepemimpinan. Hal inilah yang menunjukkan bagaimana perilaku penyuluh pertanian dapat menjalankan perannya dengan baik atau sebaliknya. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan dengan metode skoring yang menilai variabel kompetensi penyuluh yang menjadi salah satu variabel yang diduga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian, sebagai berikut.

Tabel 4. Kompetensi Penyuluh Pertanian

No	Komponen Pengukuran	Jawaban Responden			Skor Total	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3			
1.	Kemampuan aksi sosial						
a.	Kemampuan usaha untuk mengadakan perubahan dalam situasi sosial	33	33	14	141	1,8	Sedang
b.	Memiliki kemampuan sikap yang baik antara satu sama lain	31	34	15	144	1,8	Sedang
						3,6	Sedang
2.	Kemampuan merencanakan program penyuluh						
a.	Kemampuan membuat rencana	21	35	24	163	2,0	Sedang

	pembelajaran dalam berusahatani						
b.	Kemampuan menyusun rumusan sosial pengumpulan data potensi wilayah dan agroekosistem	32	29	19	147	1,8	Sedang
						3,9	Sedang
3.	Kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal						
a.	Kemampuan mengumpulkan data tentang masyarakat di lokasi	27	34	19	152	1,9	Sedang
b.	Kemampuan mengajak petani local ikut dalam program yang dilaksanakan	21	33	26	165	2,1	Sedang
						4,0	Sedang
4.	Kemampuan mengelola informasi penyuluh						
a.	Media penyuluhan yang tersedia	15	43	22	167	2,1	Sedang
b.	Kemampuan mengevaluasi hasil dari pelatihan	28	34	18	150	1,9	Sedang
						4,0	Sedang
5.	Kemampuan membangun hubungan antar penyuluh dan petani						
a.	Kemampuan memahami dan mendengarkan petani	17	43	20	163	2,0	Sedang
b.	Kemampuan mendorong dan membantu petani untuk maju mencapai tujuannya	20	40	20	160	2,0	Sedang
						4,0	Sedang
6.	Kemampuan manajemen organisasi						
a.	Kemampuan untuk mengharmoniskan petani atau kelompok tani yang memiliki karakter berbeda	25	33	22	157	2,0	Sedang
b.	Kemampuan mempertahankan suatu tindakan dalam program agar menjadi satu tujuan yang sama	29	33	18	149	1,9	Sedang
						3,8	Sedang
7.	Kemampuan manajemen dalam orientasi agribisnis						
a.	Kemampuan menerapkan manajemen bisnis dalam berusahatani	28	40	12	144	1,8	Sedang
b.	Kemampuan mengidentifikasi dan menginventarisasi sumber permodalan	23	39	18	155	1,9	Sedang
						3,7	Sedang
8.	Kemampuan bidang keahlian teknis						
a.	Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan metode yang spesifik dalam bidang pertanian	22	34	24	162	2,0	Sedang
b.	Kemampuan pemahaman dan kecapakan dalam melakukan aktivitas	26	31	23	157	2,0	Sedang



		4,0	Sedang
Skor Total	2476	31	Sedang

Dari Tabel 4 dapat dideskripsikan bahwa faktor kompetensi yang diukur dari 8 variabel dengan masing-masing komponen pengukurannya diatas menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh berada pada kriteria sedang, dengan skor total sebesar 31 artinya kinerja penyuluh dilihat dari kompetensi terbilang mampu melakukan penyuluhan untuk petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Lindung (2020), bahwa motivasi termasuk dalam kriteria sedang. Berikut uraian tentang kriteria dari masing-masing variabel pembentuk kompetensi penyuluh sebagai berikut maknanya.

1. Kemampuan Aksi Sosial

Pada komponen pengukuran mengadakan perubahan dalam situasi sosial dan sikap yang baik antar satu sama lain memiliki skor rata-rata 3,6 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah menjalankan interaksi sosial antar petani dengan mengubah budaya bekerja dan dengan ilmu yang dimiliki penyuluh, penyuluh dapat menerapkan dimana, kapan dan bagaimana harus bersikap.

2. Kemampuan Merencanakan Program Penyuluh

Pada komponen pengukuran rencana pembelajaran dalam berusahatani dan menyusun rumusan sosial memiliki skor rata-rata 3,9 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah merencanakan program apa yang akan dibentuk dengan melaksanakan tanpa merumuskan secara bertahap dan merumuskan pengumpulan data potensi wilayah ini mereka mengetahuinya.

3. Kemampuan Memanfaatkan Sumberdaya Lokal

Pada komponen pengukuran mengumpulkan data masyarakat dilokasi dan mengajak petani lokal ikut dalam program yang dilaksanakan memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh mengumpulkan data dari beberapa petani yang mereka kenal saja dan dari data sekunder dan penyuluh berusaha menarik perhatian petani untuk mengikuti program yang dibuat dengan membumbui dengan adanya manfaat mengikuti program itu.

4. Kemampuan Mengelola Informasi Penyuluh

Pada komponen pengukuran media penyuluhan dan mengevaluasi hasil pelatihan memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah memiliki beberapa sarana dan prasarana tempat berkumpulnya antara penyuluh dan petani dan hasil evaluasi tersebut masih perlu ditingkatkan lagi, hal itu akan membantu penyuluh untuk lebih berkembang.

5. Kemampuan Membangun Hubungan Antar Penyuluh dan Petani

Pada komponen pengukuran memahami dan mendengarkan petani dan membantu petani mencapai tujuannya memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah memiliki cara menghadapi petani jika mereka mendapatkan masalah, serta adanya komunikasi antara keduanya dan pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh berusaha untuk membangun rasa percaya diri dan keinginan petani untuk berusahatani.

6. Kemampuan Manajemen Organisasi

Pada komponen pengukuran mengharmoniskan petani dan mempertahankan suatu tindakan dalam program memiliki karakter berbeda memiliki skor rata-rata 3,8 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah



mengharmoniskan antar petani dan penyuluh telah berusaha menyikapi sesuatu hal dengan tegas dan bijaksana kepada petani sehingga tercapainya tujuan tersebut.

7. Kemampuan Manajemen Dalam Orientasi Agribisnis

Pada komponen pengukuran manajemen bisnis dalam berusahatani dan mengidentifikasi permodalan memiliki skor rata-rata 3,7 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan dan penyuluh telah merencanakan dan menginvestasi suatu modal agar modal tersebut menghasilkan hasil yang cukup untuk kebutuhan program petani binaan.

8. Kemampuan Bidang Keahlian

Pada komponen pengukuran mengaplikasikan pengetahuan dan metode dalam bidang pertanian dan pemahaman serta kecakapan memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa masing-masing penyuluh telah memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan penguasaan materi yang dikuasi sehingga dalam mengaplikasikan kepetani pun beberapa berbeda-beda pula.

1.2.2 Motivasi Penyuluh Pertanian

Penyuluh akan bekerja semakin baik dan semangat jika adanya sebuah motivasi, yang mendorong untuk melaksanakan fungsi dan perannya sebagai seorang penyuluh pertanian. Tabel 5 dibawah ini menunjukkan hasil perhitungan dengan metode skoring yang menilai variabel motivasi penyuluh yang menjadi satu variabel yang diduga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

Tabel 5. Motivasi Penyuluh Pertanian

No	Komponen Pengukuran	Jawaban Responden			Skor Total	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3			
1.	Kebutuhan berprestasi						
a.	Tingkat keberhasilan dalam prestasi	23	32	25	162	2,0	Sedang
b.	Tingkat keberhasilan untuk berkompetisi	24	44	12	148	1,9	Sedang
						3,9	Sedang
2.	Kebutuhan berafiliasi						
a.	Keinginan untuk dihormati	26	43	11	145	1,8	Sedang
b.	Keinginan untuk maju dan tidak gagal	22	34	24	162	2,0	Sedang
						3,8	Sedang
3.	Kebutuhan kekuasaan						
a.	Keinginan untuk menduduki jabatan penting	28	37	15	147	1,8	Sedang
b.	Keinginan untuk bersaing	23	47	10	147	1,8	Sedang
						3,7	Sedang
4.	Pengembangan potensi diri						
a.	Meningkatkan produktivitas kerja seorang penyuluh	20	42	18	158	2,0	Sedang
b.	Keinginan untuk ikut serta (berpartisipasi)	18	43	19	161	2,0	Sedang
						4,0	Sedang



5.	Pengakuan Petani								
a.	Petani mengetahui bahwa adanya penyuluh pertanian	24	40	16	152	1,9		Sedang	
b.	Program yang dibina oleh penyuluh dan jangka waktu terlaksananya	17	42	21	164	2,1		Sedang	
						4,0		Sedang	
	Skor Total				1546	19		Sedang	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dideskripsikan bahwa faktor motivasi yang diukur dari 5 variabel di atas dengan masing-masing indikatornya menunjukkan bahwa motivasi penyuluh berada pada kriteria sedang, dengan skor total sebesar 19. Hal ini sejalan dengan penelitian Lindung (2020), bahwa motivasi termasuk dalam kriteria sedang. Berikut uraian tentang kriteria dari masing-masing variabel pembentuk motivasi penyuluh berikut maknanya.

1. Kebutuhan Berprestasi

Pada komponen pengukuran keberhasilan dalam prestasi dan berkompetisi memiliki skor rata-rata 3,9 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa dalam prestasi penyuluh pertanian telah memiliki cukup banyak prestasi yang didapat dengan menghasilkan kinerja yang cukup baik dan penyuluh telah memiliki kemauan dan semangat tetapi tidak tinggi, karena menurut mereka dengan melakukan tugas dengan baik saja sudah cukup dan kemauan untuk berkompetisi tidak terlalu menjadi hal yang diprioritaskan.

2. Kebutuhan Berafiliasi

Pada komponen pengukuran keinginan untuk dihormati dan untuk maju memiliki skor rata-rata 3,8 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani menyatakan bahwa penyuluh sendiri tidak berpikir untuk dihormati tetapi bukan berarti dapat diperlakukan dengan semena-mena dan untuk maju rasa ingin terus belajar masih ada dalam diri mereka walaupun sebagian ada yang sudah biasa-biasa saja dalam bekerja.

3. Kebutuhan Kekuasaan

Pada komponen pengukuran keinginan menduduki jabatan penting dan bersaing memiliki skor rata-rata 3,7 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani menyatakan bahwa penyuluh tidak terlalu tertarik dengan hal tersebut, mereka lebih suka menjalani kedudukan yang saat ini sedang dijalani dan juga jika mereka terlalu berambisius akan jabatan yang penting dan tak mau bersaing.

4. Pengembangan Potensi Diri

Pada komponen pengukuran peningkatan produktivitas kerja dan berpartisipasi memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani menyatakan bahwa dalam produktivitas kerja setiap masing-masing penyuluh ini dalam pengawasan berbeda-beda maka hasil yang diperoleh berbeda pula dan dalam berpartisipasi penyuluh berusaha mengahadiri sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap kegiatan tersebut

5. Pengakuan Petani

Pada komponen pengukuran petani mengetahui adanya penyuluh pertanian dan program yang dibina memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara penyuluh dan petani sudah terlihat cukup baik maka dari itu petani sudah mengenal siapa

penyuluh yang membina mereka dan kurang lebih 10 program yang dibina dan masing-masing program tersebut sudah berjalan.

1.2.3 Kemandirian Penyuluh Pertanian

Kemandirian ini merupakan sikap yang mengutamakan kepada dirinya sendiri tanpa harus bantuan atau ikut campur tangan lain. Kemandirian ini mungkin dapat membina hubungan kerjasama antar pihak yang lain sehingga saling menguntungkan. Pada Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan dengan metode skoring yang menilai variabel kemandirian penyuluh yang menjadi salah satu yang diduga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian sebagai berikut.

Tabel 6. Kemandirian Penyuluh Pertanian

No	Komponen Pengukuran	Jawaban Responden			Skor Total	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3			
1.	Kemandirian ekonomi						
a.	Mampu mencari pekerjaan tambahan	13	52	15	162	2,0	Sedang
b.	Mampu melepas ketergantungan dalam menentukan pekerjaan	21	51	8	147	1,8	Sedang
						3,9	Sedang
2.	Kemandirian emosional						
a.	Melepas ketergantungan dari otoritas keluarga, ikatan patron-klien dan ritual kepercayaan lokal	26	39	15	149	1,9	Sedang
b.	Mengembangkan kerjasama dalam kegiatan penyuluh kepada petani	27	45	8	141	1,8	Sedang
						3,6	Sedang
3.	Kemandirian sosial						
a.	Membina hubungan dengan pihak lain	22	46	12	150	1,9	Sedang
b.	Mengembangkan startegi adaptasi	22	50	8	146	1,8	Sedang
						3,7	Sedang
4.	Kemandirian budaya						
a.	Mampu melepas budaya tradisional	19	44	17	158	2,0	Sedang
b.	Menciptakan budaya yang berkembang	24	45	11	147	1,8	Rendah
						3,8	Sedang
	Skor Total				1200	15	Sedang

Berdasarkan Tabel 6, dapat dideskripsikan bahwa faktor kemandirian yang diukur dari 4 variabel dengan masing-masing indikator di atas menunjukkan bahwa kemandirian penyuluh berada pada kriteria sedang, dengan skor total sebesar 15 artinya kinerja penyuluh dilihat dari kemandirian terbilang kurang baik untuk petani. Berikut uraian tentang kriteria dari masing-masing variabel pembentukan kemandirian penyuluh berikut maknanya.

1. Kemandirian Ekonomi



Pada komponen pengukuran mencari pekerjaan tambahan dan melepas ketergantungan dalam pekerjaan memiliki skor rata-rata 3,9 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa penyuluh telah nyaman dengan pekerjaannya dan lingkungan yang saat ini mereka jalani akibatnya untuk mencari pekerjaan tambahan mereka kurang tertarik dan tidak terpikirkan dan penyuluh konsisten dalam menetapkan satu pekerjaan.

2. Kemandirian Emosional

Pada komponen pengukuran melepas ketergantungan dari otoritas keluarga atau ikatan patron-klien dan mengembangkan kerjasama memiliki skor rata-rata 3,6 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa hal ini masih melekat pada budaya yang terdahulu dengan kepercayaan lokal di lingkungan masyarakat setempat dan hubungan yang terjalin antar penyuluh dan petani cukup harmonis jadi untuk mengembangkan kerjasama keduanya pun tidak sulit.

3. Kemandirian Sosial

Pada komponen pengukuran membina hubungan dengan pihak lain dan strategi adaptasi memiliki skor rata-rata 3,7 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa dengan cukupnya pengalaman berinteraksi walaupun tidak sering dan untuk berhubungan dengan pihak luar pun masih ketergantungan apalagi mengembangkan strategi adaptasi, penyuluh masih menunggu adanya intruksi dari atasan.

4. Kemandirian Budaya

Pada komponen pengukuran melepas budaya tradisional dan menciptakan budaya yang berkembang memiliki skor rata-rata 3,8 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani (44) menyatakan bahwa akibat lingkungan yang ada di wilayah binaan masing-masing penyuluh masih menerapkan budaya tradisional yang cukup tinggi akibatnya penyuluh cukup kesulitan untuk melepas budaya tersebut dan cukup sulit menciptakan budaya yang berkembang.

1.3 Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja merupakan hasil kerja atau prestasi yang dicapai. Juga merupakan hasil kerja yang memiliki hubungan dalam keberlangsungan suatu organisasi serta kepuasan petani dalam memberikan arahan, pelajaran dan pengetahuannya. Dari hasil penelitian dilapangan melalui kuesioner dan observasi secara langsung kinerja yang dimiliki penyuluh pertanian sudah termasuk dalam kategori baik dan selama dilapangan mereka meretas apa saja yang menjadi keluhan mereka mengenai usahatani yang mereka jalankan. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan hasil pengukuran kinerja penyuluh pertanian, sebagai berikut.

Tabel 7. Kinerja Penyuluh dalam Kegiatan Petani Padi di Kota Palembang

No	Komponen Pengukuran	Jawaban Responden			Skor Total	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3			
1.	Kegiatan Utama Penyuluhan						
a.	Praktek dan Bimbingan	25	43	12	147	1,8	Sedang
b.	Kunjungan	27	35	18	151	1,9	Sedang



						3,7	Sedang
2.	Data Perencanaan Penyuluh Pertanian						
a.	Data potensi wilayah	19	36	25	166	2,1	Sedang
b.	Data monografi	19	45	16	157	2,0	Sedang
						4,1	Sedang
3.	Perencanaan Programan Penyuluh Pertanian						
a.	Membuat rencana pembelajaran dalam berusahatani	21	41	18	157	2,0	Sedang
b.	Menyusun rumusan sosial pengumpulan data potensi wilayah dan agroekosistem	20	44	16	156	2,0	Sedang
						4,0	Sedang
4.	Penyusunan Materi Penyuluh						
a.	Media elektronik	14	50	16	162	2,0	Sedang
b.	Media cetak	20	42	18	158	2,0	Sedang
						4,0	Sedang
5.	Penerapan Metode Penyuluhan						
a.	Forum penyuluhan	19	48	13	154	1,9	Sedang
b.	Temu (teknis/lapangan)	17	46	17	160	2,0	Sedang
						3,9	Sedang
6.	Pengembangan Swadaya Petani						
a.	Membuat kas	16	53	11	155	1,9	Sedang
b.	Menumbuhkan kemitraan	19	49	12	153	1,9	Sedang
						3,8	Sedang
	Skor Total				1876	23	Sedang

Dapat dilihat pada Tabel 7 kinerja penyuluh pertanian kinerja penyuluh pertanian dalam program kegiatan yang dibuat penyuluh untuk petani padi memperoleh skor total 23 dengan kriteria sedang, artinya dalam mengubah perilaku petani padi dan sudah terlihat bahwa kinerja penyuluh pertanian sudah dilakukan dengan baik, tugas-tugas maupun tanggung jawab sudah di jalankan sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*). Berikut

uraian tentang kriteria dari masing-masing variabel pembentukan kemandirian penyuluh berikut maknanya.

1. Kegiatan Utama Penyuluhan

Pada komponen pengukuran praktek dan bimbingan serta kunjungan memiliki skor rata-rata 3,7 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani menyatakan bahwa telah menerima bimbingan dari penyuluh dan telah dilakukan praktek serta kunjungan dalam melakukan kegiatan usahatani padi.

2. Data Perencanaan Penyuluh Pertanian

Pada komponen pengukuran data potensi wilayah dan data monografi memiliki skor rata-rata 4,1 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah merencanakan dan menyiapkan data-data tentang potensi wilayah dan data monografi telah dipilih oleh penyuluh dan wilayahnya sudah sesuai sehingga bisa dilaksanakan kegiatan usahatani.

3. Perencanaan Programa Penyuluh Pertanian

Pada komponen pengukuran rencana pembelajaran dan rumusan sosail memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh telah merencanakan rangkaian pelaksanaan seperti rumusan-rumusan terkait penyuluh, program apa yang akan dibentuk, kemudian masalah-masalah yang dihadapi petani dan dicarikan solusinya.

4. Penyusunan Materi Penyuluh

Pada komponen pengukuran media elektronik dan cetak memiliki skor rata-rata 4,0 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani menyatakan bahwa penyuluh telah memiliki media seperti ruangan beserta meja dan kursi sebagai tempat berkumpulnya antara penyuluh dan petani dan penyuluh telah memberikan materi dalam bentuk poster ataupun brosur, memudahkan dan menarik perhatian petani.

5. Penerapan Metode Penyuluhan

Pada komponen pengukuran untuk forum penyuluhan dan temu (lapangan) memiliki skor rata-rata 3,9 dengan kriteria sedang. Sebagian besar petani menyatakan bahwa telah terbentuknya sebuah forum yang menjadi tempat berdiskusi tentang permasalahan dari program yang dibuat dan yang akan dilaksanakan dan penyuluh telah mengadakan diskusi kecil ke petani dilapangan mengenai masalah yang dialami.

6. Pengembangan Swadaya Petani

Pada komponen pengukuran membuat kas dan menumbuhkan kemitraan memiliki skor rata-rata 3,8 dengan kriteria sedang. Hal ini sebagian besar petani mengatakan bahwa penyuluh membuat kas ini bertujuan untuk keperluan bersama antar petani dan penyuluh berpikir untuk memperluas interaksi yang nantinya akan berguna bagi petani.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pada saat turun ke lapangan penyuluh mengayomi petani binaanya, jika terjadi masalah pada jalanannya usahatani mereka. Antara penyuluh dan petani juga memiliki interaksi yang baik, dan petani pun sedikit demi sedikit sudah mulai bisa memahami pendapat atau arahan yang diberikan oleh penyuluh meskipun belum semuanya. Penyuluh juga selalu mengecek kondisi lokasi kerja mereka setelah itu setiap seminggu sekali mengadakan rapat antar penyuluh untuk mengevaluasi hasil kerja masing-masing penyuluh pertanian itu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarno (2019), bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program UPSUS termasuk kriteria baik.

1.4 Uji Analisis Data

1.4.1 Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Analisis uji instrument yang dilakukan menggunakan instrument kuisisioner. Dengan menggunakan uji validitas dan uji reliable, untuk mendeteksi sejauh mana kinerja kuisisioner dalam konsistensi apabila mengukur data. Tujuan uji validitas dan uji reliabilitas untuk meyakinkan bahwa baik dalam mengukur dan menghasilkan data yang *valid*.

Menurut Sugiyono (2008), adapun suatu instrument dasar pengambilan keputusan suatu item *valid* atau tidak, dapat dilihat dengan cara menjumlah skor butir dan skor total (skor butir + skor total), bila hasil penjumlahan tersebut di atas 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut *valid*, sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tidak *valid* sehingga harus diperbaiki atau di buang.



Menurut Arikunto (2008), apabila variabel yang diteliti mempunyai *Cronbach's Alpha* (α) > 0,60 maka variabel tersebut dikatakan reliabel sebaliknya *Cronbach's Alpha* (α) < 0,60 maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel.

1.4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X dan Y

Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kompetensi (X_1)

Indikator	Pert. Item	Validitas	Keterangan
		Korelasi (r)	
$X_{1.1}$	$X_{1.1 a}$	0,478	Valid dan Reliabel
Kemampuan aksi sosial	$X_{1.1 b}$	0,810	Valid dan Reliabel
$X_{1.2}$	$X_{1.2 a}$	0,742	Valid dan Reliabel
Kemampuan merencanakan program penyuluh	$X_{1.2 b}$	0,485	Valid dan Reliabel
$X_{1.3}$	$X_{1.3 a}$	0,770	Valid dan Reliabel
Kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal	$X_{1.3 b}$	0,736	Valid dan Reliabel
$X_{1.4}$	$X_{1.4 a}$	0,596	Valid dan Reliabel
Kemampuan mengelola informasi penyuluh	$X_{1.4 b}$	0,746	Valid dan Reliabel
$X_{1.5}$	$X_{1.5 a}$	0,700	Valid dan Reliabel
Kemampuan membangun hubungan antar penyuluh dan petani	$X_{1.5 b}$	0,645	Valid dan Reliabel
$X_{1.6}$	$X_{1.6 a}$	0,526	Valid dan Reliabel
Kemampuan manajemen organisasi	$X_{1.6 b}$	0,552	Valid dan Reliabel
$X_{1.7}$	$X_{1.7 a}$	0,682	Valid dan Reliabel
Kemampuan manajemen dalam orientasi agribisnis	$X_{1.7 b}$	0,639	Valid dan Reliabel
$X_{1.8}$	$X_{1.8 a}$	0,735	Valid dan Reliabel
Kemampuan bidang keahlian teknis	$X_{1.8 b}$	0,753	Valid dan Reliabel

Tabel 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Motivasi (X_2)

Indikator	Pert. Item	Validitas	Keterangan
		Korelasi	



		(r)	
X _{2.1}	X _{2.1 a}	0,652	Valid dan Reliabel
Kebutuhan berprestasi	X _{2.1 b}	0,550	Valid dan Reliabel
X _{2.2}	X _{2.2 a}	0,532	Valid dan Reliabel
Kebutuhan berafiliasi	X _{2.2 b}	0,677	Valid dan Reliabel
X _{2.3}	X _{2.3 a}	0,544	Valid dan Reliabel
Kebutuhan kekuasaan	X _{2.3 b}	0,571	Valid dan Reliabel
X _{2.4}	X _{2.4 a}	0,667	Valid dan Reliabel
Pengembangan potensi diri	X _{2.4 b}	0,587	Valid dan Reliabel
X _{2.5}	X _{2.5 a}	0,722	Valid dan Reliabel
Pengakuan Petani	X _{2.5 b}	0,744	Valid dan Reliabel

Tabel 10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian (X₃)

Indikator	Pert. Item	Validitas	Keterangan
		Korelasi (r)	
X _{3.1}	X _{3.1 a}	0,730	Valid dan Reliabel
Kemandirian ekonomi	X _{3.1 b}	0,756	Valid dan Reliabel
X _{3.2}	X _{3.2 a}	0,685	Valid dan Reliabel
Kemandirian emosional	X _{3.2 b}	0,655	Valid dan Reliabel
X _{3.3}	X _{3.3 a}	0,768	Valid dan Reliabel
Kemandirian sosial	X _{3.3 b}	0,746	Valid dan Reliabel
X _{3.4}	X _{3.4 a}	0,808	Valid dan Reliabel
Kemandirian budaya	X _{3.4 b}	0,798	Valid dan Reliabel

Tabel 11. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kinerja Penyuluh (Y₁)

Indikator	Pert.	Validitas	Keterangan
-----------	-------	-----------	------------



	Item	Korelasi (r)	
Y _{1.1}	Y _{1.1 a}	0,591	Valid dan Reliabel
Kegiatan Utama Penyuluhan	Y _{1.1 b}	0,653	Valid dan Reliabel
Y _{1.2}	Y _{1.2 a}	0,527	Valid dan Reliabel
Data Perencanaan Penyuluh Pertanian	Y _{1.2 b}	0,721	Valid dan Reliabel
Y _{1.3}	Y _{1.3 a}	0,779	Valid dan Reliabel
Perencanaan Programan Penyuluh Pertanian	Y _{1.3 b}	0,783	Valid dan Reliabel
Y _{1.4}	Y _{1.4 a}	0,708	Valid dan Reliabel
Penyusunan Materi Penyuluh	Y _{1.4 b}	0,767	Valid dan Reliabel
Y _{1.5}	Y _{1.5 a}	0,784	Valid dan Reliabel
Penerapan Metode Penyuluhan	Y _{1.5 b}	0,739	Valid dan Reliabel
Y _{1.6}	Y _{1.6 a}	0,773	Valid dan Reliabel
Pengembangan Swadaya Petani	Y _{1.6 b}	0,674	Valid dan Reliabel

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dijelaskan pada tabel 8 – 11 menunjukkan bahwa semua instrument *valid* dan *reliable*. Hasil korelasi *r* menunjukkan semua instrument lebih dari 0,30 dan pada *Cronbach's Alpha* menunjukkan semua instrument lebih dari 0,60.

1.4.2 Uji Asumsi Klasik

a). Uji Non-Multikolonieritas

Menurut Singgih Santoso (2009) hal ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas. Jika terjadi korelasi maka dinamakan *problem multikolonieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar peubah bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai VIF (*varians inflation factor*). Pedoman suatu model yang bebas multikolonieritas yaitu nilai $VIF \leq 4$ atau 5. Dari hasil analisis diperoleh nilai VIF dari masing-masing peubah dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Asumsi Non-Multikolonieritas

Variabel bebas	VIF	Keterangan
Kompetensi Penyuluh (X ₁)	3,179	Non-Multikolonieritas



Motivasi Penyuluh (X ₂)	3,685	Non-Multikolonieritas
Kemandirian Penyuluh (X ₃)	2,936	Non-Multikolonieritas

Dari hasil pengujian pada Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 4 atau 5. Sehingga dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolonieritas.

b). Uji Heteroskedastisitas

Menurut Mudrajad (2004), heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi lain, artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Bila signifikan hasil korelasinya lebih kecil dari 0,05, maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya Homoskedastisitas. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil uji Asumsi Heteroskedastisitas

Variabel	R	sig	Keterangan
Kompetensi Penyuluh (X ₁)	0,017	0,717	Homoskedastisitas
Motivasi Penyuluh (X ₂)	0,032	0,884	Homoskedastisitas
Kemandirian Penyuluh (X ₃)	0,033	0,275	Homoskedastisitas

Dari hasil pada Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung *Heteroskedastisitas* melainkan *Homoskedastisitas*. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga apabila data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan yang menyebabkan semakin besar pula.

c). Uji Normalitas

Menurut Sulhan (2011), metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Dari hasil analisis diatas diketahui bahwa nilai signifikan atau probabilitas yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan seluruh data terdistribusi normal.

1.5 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda untuk hipotesis pertama, kedua, dan ketiga.

Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama



Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh Pertanian berpengaruh nyata pada Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Padi”. Untuk menguji hipotesis pertama ini digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Regresi X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y

Variabel	Koefisien	t-hitung	sig	Simpulan
Konstanta	3,469	1,883	0,064	Berpengaruh signifikan
Kompetensi Penyuluh	0,191	2,180	0,032	Berpengaruh signifikan
Motivasi Penyuluh	0,361	2,132	0,036	Berpengaruh signifikan
Kemandirian Penyuluh	0,474	2,750	0,007	Berpengaruh signifikan

F-hitung = 42,043
R Square = 0,609
Sig f = 0,000

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian sebagai berikut :

$$Y = 3,469 + 0,191X_1 + 0,361X_2 + 0,474X_3$$

Dari Tabel 14 di atas di dapat F_{hitung} sebesar 42,043 dengan taraf signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas < taraf signifikan yang ditolerir ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh Pertanian bersama-sama terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh Pertanian bersama-sama terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian, dari tabel di atas dapat diketahui koefisien determinasi (R^2 square) sebesar 0,609, yang berarti 60,9% variasi Kinerja Penyuluh Pertanian dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh Pertanian, sedangkan sisanya 39,1% variasi Kinerja Penyuluh Pertanian dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh Pertanian secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian” diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kemandirian Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian, maka pembahasan tentang hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kemandirian Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama bahwa variabel Kompetensi, Motivasi dan Kemandirian Penyuluh berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 42,043 dan p value sebesar 0,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Elka Roza (2018) yang menyatakan bahwa peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh sudah memberikan pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Siak. Hal ini menandakan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Kota Palembang sudah berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai yang diinginkan.

BIBLIOGRAFI

- Ali H, dkk. 2018. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal AGRINESIA*. Vol.2 No.2. Maret 2018.
- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, G. P. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- BPS. (2020). Harvested Area and Rice Production in Indonesia 2019. *BPS, Statistics Indonesia*, 16, 12.
- Huda, N., Sumardjo, & Slamet, M. (2009). Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka: Kasus Alumni UT di Wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus. *Jurnal komunikasi Pembangunan*, 7(2).
- Iqbalbahua, M. (2018). Peran Motivasi Dan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Mengubah Perilaku Petani Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 225. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5275>
- Indraningsih, K.S., Sugihen, B.G., Tjitropranoto, P., Asngari, P.S., & Wijayanto, H. 2010. Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8 (4): 303-321.
- Jahi, A. dan A. Leilani. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 2 (2). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juraemi. 2004. Hubungan Antara Kinerja Kelembagaan dengan Keragaan Sistem Agribisnis Pada Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perikanan*, 1(2): 33-40.
- Leilani, A., & Amri J.A. (2006). Kinerja Penyuluh Pertanian di beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 2(3).
- Lindung, 2020. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Provinsi Jambi. *Jurnal Kewidyaisrawaan*. Vol.5 No. 2/2020
- Malta. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut. *Jurnal Mimbar*, 27(1): 67-78.
- Ningsih, K. 2011. Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani. *Jurnal Pertanian UIM*, 2 (1): 34-45.
- Padmowihardjo, S. (2006). Penyuluhan Pendampingan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan*.2(1):63-64.
- Puspitasari, L. (2009). Persepsi Petani Terhadap Performansi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Agribisnis. *Jurnal Mediagro*.5(1):44-51.
- Putra, I.G.S.A. (2005). Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*.1(1):57-61.

- Ratnasari, T., Sumarsih, E., & Heryadi, D.Y. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Sayuran Organik. *Jurnal Pertanian Universitas Siliwangi*, 2 (1): 17-30.
- Sapar, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Amiruddin Saleh, I. G. P. P. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan*. 297–305.
- Sapar, S., & Butami, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Kakao Di Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 35–42.
<https://doi.org/10.35906/jep01.v3i1.173>
- Sobri, K. (2019). *FENOMENA PENYULUH PERTANIAN BERALIH PROFESI (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan)*. 41–51.
- Yamin, S. dan, & Kurniawan, H. (2009). statistik SPSS complete: tEknik anaLisis statistik tErLengkaP dEngan sOftwarE sPss struCturaL EquatiOn MOdELing: BELajar LEBih Mudah tEknik anaLisis data kuEsiOnEr dEngan LisrEL-PLs. *Analisis Korespondensi Bab Analisis Diskriminan*.
- Yandri Muhamad Ramadan *)1), Achdiyat 2), T. R. S. 3). (2020). Kemandirian Petani Dalam Penerapan Pengendalian. *Jambura Agribusiness Journal*, 2(1), 1–13.
- Sumarno, Jaka. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI Menurut Perspektif Petani pada Pelaksanaan Program UPSUS Padi di Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*. Vol.15 No.2
- Suhanda, S.N. 2009. Kinerja Dan Motivasi Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 5 No. 2.
- Hariadi SS. 2006. “Penyuluhan dengan Pendekatan Wilayah Guna Mewujudkan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Volume 2 Nomor 2. Desember 2006. Hlm 122. 119 – 27.http://stppyogyakarta.com/wp.../IIP_0202_06_Sunarru_Samsi_Hariadi.pdf[18 Juli 2010].
- Roza, E. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi Petani Di Kabupaten Siak. *Pekbis Jurnal*, Vol.10, No.1, Maret 2018 : 1-11.